

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada bab ini, penulis menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi, yakni *“Kajian Historis Pertumbuhan Kerajinan Seni Lukis di Jelegong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”*. Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai industri kerajinan lukisan Jelegong dan keterkaitannya dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Adapun yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan hasilnya berupa rekonstruksi imajinatif atau historiografi (Gottschalk, 1985:32).

Menurut Ismaun (1992) dalam metodologi sejarah terdapat langkah-langkah yang secara berturut-turut membahas mengenai heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun pengertian dari beberapa langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu proses untuk mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber sejarah yang dianggap sesuai dengan fokus kajian sebagai sebuah teknik atau tata cara. Dalam hal ini, penulis melakukan proses mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data mengenai usaha industri

kerajinan lukisan serta kehidupan sosial ekonomi pelukis dan masyarakat di sekitar Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung. Penulis berusaha mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Selain proses tersebut, penulis juga mencari sumber-sumber primer melalui wawancara dengan beberapa pelaku dan saksi sejarah.

2. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu melakukan proses penyidikan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya, baik dalam segi bentuk (kritik eksternal) maupun isinya (kritik internal). Hal ini bertujuan agar fakta yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian.
3. Interpretasi merupakan kegiatan atau usaha untuk memahami dan mencari hubungan antara fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilalui penulis sebelum menuangkan data dan fakta yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta yang sudah melalui tahap kritikan untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah.
4. Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Setelah melakukan beberapa tahapan seperti menentukan tema penelitian, mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, menilai dan menafsirkan sumber tersebut, maka hasil dari penelitian dituangkan dalam sebuah karya tulis. Pada tahap ini, penulis merangkum hasil interpretasi terhadap data dan fakta yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam sebuah tulisan yang berbentuk skripsi, yang

berjudul “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelegong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”.

Pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu sosial yang dominan serta ditunjang atau dilengkapi oleh ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai pelengkap. Dalam pendekatan ini, peristiwa sejarah ditampilkan secara utuh dan menyeluruh atau dengan kata lain ilmu sejarah dijadikan ilmu utama dalam melihat suatu masalah. Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian maka disiplin utama tadi dibantu oleh berbagai ilmu lain dalam lingkup ilmu sosial, seperti konsep dari sosiologi, antropologi dan ekonomi.

Proses pelaksanaan dari keempat langkah kerja dalam metode historis di atas dibagi menjadi tiga tahapan penelitian. Ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan yang menentukan keberhasilan penulis dalam menulis skripsi ini. Adapun tahapan-tahapan tersebut, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pelaporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian ini merupakan langkah awal yang menentukan bagi keberhasilan penulis pada tahap selanjutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yakni penentuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan konsultasi.

3.2.1 Penentuan Tema Penelitian

Pada tahap awal dalam menentukan tema penelitian, penulis melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan survei ke tempat yang akan diobservasi yaitu ke daerah Jelegong (Kabupaten Bandung). Setelah melakukan survei dan bertemu dengan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber primer, akhirnya peneliti memperoleh tema mengenai perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jelegong yang menggeluti industri kerajinan lukisan.

Hal ini merupakan salah satu prosedur yang harus dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Usulan ini disampaikan kepada TPPS dengan tujuan untuk menghindari kesamaan dengan skripsi-skripsi sebelumnya. Judul yang diajukan penulis adalah “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelegong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, penulis mulai menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi penulis dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Pada dasarnya proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2009. Rancangan penelitian ini setelah dipresentasikan dan mendapatkan masukan-masukan dalam seminar, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan bersama oleh ketua TPPS beserta Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No.66 /TPPS/ JPS/ 2009 sekaligus penentuan pembimbing I yakni Ibu Dra. Murdiah Winarti, M.Hum dan pembimbing II yakni Bapak Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, mengurus perizinan adalah hal yang penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber dan data yang diperlukan. Surat perizinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan (PD) I FPIPS dan Pembantu Rektor (PR) I UPI. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut :

1. Kantor Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung
2. Kantor Kecamatan Bale Endah Kabupaten Bandung
3. Pimpinan Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung
4. Pimpinan Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bandung
5. Pimpinan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung

Keberadaan dari surat perijinan tersebut selain dapat memperlancar proses penelitian, juga sebagai bukti bahwa peneliti memiliki ijin yang legal untuk melakukan penelitian yang berasal dari pihak akademis yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penulis juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Jadwal kegiatan penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Catatan lapangan (*Field Note*)
4. Alat perekam (*Tape Recorder*)
5. Kamera
6. Alat tulis

3.2.5 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh penulis selama penyusunan skripsi. Hal ini dapat membantu penulis dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan juga merupakan kegiatan yang berguna bagi penulis untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam

penyusunan skripsi, baik itu judul, rumusan masalah, redaksi kata sampai masukan mengenai konten skripsi.

Proses bimbingan berjalan kurang lebih hampir satu tahun lamanya dari bulan Agustus tahun 2009 sampai bulan Desember tahun 2010. Selama proses penyusunan skripsi penulis melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan utama dalam rangkaian penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan sumber)

Pada metode historis, tahapan pertama yang harus dilakukan oleh penulis adalah heuristik. Secara sederhana, heuristik bisa diartikan sebagai kegiatan pengumpulan sumber dari lapangan. Menurut pendapat Ernst Bernheim (Nur, 2001:75), “Heuristik merupakan tahapan dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa jejak-jejak sejarah”. Dalam hal ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan, yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber sejarah merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Sumber sejarah sangat berguna bagi penulis untuk membantu

memecahkan permasalahan penelitian. Penulis memfokuskan pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk menjawab permasalahan penelitian, yang lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa buku, majalah/jurnal, artikel, dokumen maupun skripsi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian peneliti menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses ini, penulis mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di Kota Bandung. Perpustakaan yang pertama dikunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI penulis mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah dan mengenai perubahan sosial dan masalah-masalah industri. Perpustakaan lain yang dikunjungi oleh penulis adalah Perpustakaan Universitas Padjadjaran (UNPAD) yang berada di jalan Dipati Ukur, di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku yang berhubungan dengan masalah pembangunan ekonomi rakyat dan mengenai perubahan sosial. Kemudian untuk mencari bahan-bahan yang lain berupa buku-buku penunjang lainnya, penulis mengunjungi perpustakaan Fakultas Sastra kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor yang berada di jalan Jatinangor.

Kemudian penulis juga mengunjungi Perpustakaan Daerah Jawa Barat yang berada di Kota Bandung tepatnya di jalan Soekarno-Hatta. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku mengenai masalah yang berhubungan dengan

pembangunan perekonomian rakyat Indonesia. Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, dalam mencari sumber tertulis, penulis juga mengunjungi beberapa toko buku yang berada di daerah kota Bandung seperti Gramedia, Toko Gunung Agung, Toga Mas serta Palasari untuk mencari sumber lainnya. Akan tetapi buku yang membahas secara spesifik mengenai industri kerajinan lukisan di Jelekong, maupun buku mengenai teknik melukis yang sering digunakan oleh para pelukis Jelekong tidak ditemukan oleh penulis. Dari hasil pencarian ke perpustakaan dan toko buku, hanya ditemukan kerangka referensi yang terdapat di daftar pustaka.

Lalu penulis mengunjungi beberapa instansi-instansi pemerintah yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung, Kantor Arsip Daerah Kabupaten Bandung, Kantor Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung dan Kantor Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung. Sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data mengenai Kabupaten Bandung dan profil Kecamatan Jelekong. Hanya saja data mengenai kependudukan yang terdapat di Badan Pusat Statistik, serta Kelurahan Jelekong maupun Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tidak lengkap. Selain itu, penulis juga mencari artikel-artikel yang terdapat di sumber internet. Artikel tersebut diantaranya adalah artikel yang berhubungan dengan masalah eksistensi industri lukisan Jelekong di Kabupaten Bandung, industri kecil dan industri kerajinan.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Selain mendapatkan sumber tertulis, penulis berusaha mengumpulkan sumber lisan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber lisan ini berguna

sebagai pelengkap sumber tertulis yang ditemukan di lapangan. Sumber lisan lebih dominan dibandingkan sumber tertulis karena sumber tertulis yang didapatkan kurang mencakup semua hal mengenai industri kerajinan lukisan Jelekong. Dibandingkan dengan sumber tertulis, narasumber yang dijadikan sebagai sumber lisan cukup banyak bahkan jenis sumber primer masih bisa ditemukan. Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh penulis dengan mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Dengan kata lain sumber lisan yang penulis temukan termasuk sejarah lisan (*oral history*). Menurut Helius Sjamsuddin terdapat dua kategori untuk sumber lisan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sejarah Lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.....
- b. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa dari masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi..... (Sjamsuddin, 2007: 102-103).

Pengumpulan data melalui sumber lisan ini dilakukan dengan teknik wawancara. Penggunaan teknik wawancara ini diharapkan dapat mempermudah penulis dalam memperoleh setiap informasi yang dibutuhkan atas pertimbangan bahwa sumber lisan tersebut merupakan pelaku sejarah yang benar-benar mengalami peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan demikian, setiap informasi yang dikemukakan oleh narasumber merupakan informasi yang sesuai dengan kenyataan pada saat itu karena merupakan pengalaman yang dialaminya sendiri.

Kegiatan dalam mencari narasumber yang akan diwawancarai, pertama-tama penulis mencari informasi kepada para pemilik galeri lukisan Jelekong yang kemudian diperoleh nama orang-orang yang pada saat itu bekerja ataupun orang-orang yang terlibat dalam industri tersebut, bahkan didapat pula nama perintisnya beserta profil singkat beliau. Setelah mendapatkan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan, penulis meminta izin kepada setiap narasumber untuk bersedia memberikan informasi yang diperlukan. Kemudian penulis menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber tersebut dalam penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang diklasifikasikan sebagai pelukis (pelukis produktif, pelukis non-produktif, pelukis senior dan pelukis junior) dan pemilik galeri lukisan. Narasumber sebagai pelukis diantaranya adalah Odin Rohidin, Asep Sancang, Dede, Entang, Rizki, Atang, Kosim, Jaenudin, Iskak, Jemi, Mahfud, Yoga, Juju, Saleh dan Udin. Kemudian narasumber pemilik galeri lukisan adalah Odin Rohidin, Asep Sancang, Dede, Cepi, Entang, dan Mahfud. Sebagai pelengkap sumber lisan, penulis melakukan wawancara juga terhadap para pegawai instansi pemerintah lokal yakni Asep M, Asep S, Rina dan Dadang.

Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh penulis terdiri dari beberapa bagian, diantaranya pertanyaan pembuka yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum yang dimaksudkan untuk membuka kembali ingatan narasumber pada kejadian masa lampau sehingga memudahkan peneliti untuk mengarahkan narasumber kepada pertanyaan yang lebih spesifik.

Pertanyaan selanjutnya yaitu pertanyaan inti, dimana pertanyaan-pertanyaan ini lebih mengacu kepada pertanyaan yang diarahkan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem pertanyaan terstruktur, yaitu berarti jawaban dari narasumber diarahkan sesuai dengan format pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Terdapat beberapa perbedaan pertanyaan yang disampaikan kepada pemilik galeri lukisan dengan para pelukis. Kepada pemilik galeri lukisan, dalam wawancara diarahkan pada pertanyaan mengenai apa latar belakang munculnya industri lukisan Jelekong. Sedangkan bagi para pelukis, wawancara diarahkan pada pertanyaan apa yang menjadi motivasi untuk bekerja sebagai pelukis. Pertanyaan selanjutnya, bagi pemilik ataupun pelukis lebih difokuskan kepada pertanyaan mengenai bagaimanakah kontribusi industri kerajinan lukisan Jelekong ini terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Jelekong pada tahun 1968-2000. Kemudian mengenai upaya seniman dalam mengembangkan industri kerajinan lukisan di Jelekong Kabupaten Bandung.

Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi penulis dalam melakukan penelitian mengenai “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelekong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000” ini, karena informasi tersebut sebagian besar merupakan sumber primer atau sumber utama yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi penulis untuk merekonstruksi keadaan sosial masyarakat Jelekong pada tahun 1968-2000. Selain itu, informasi yang diperoleh dari sumber

lisan tersebut juga melengkapi sumber-sumber tertulis sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah penulis memperoleh sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber ini adalah kegiatan untuk memilih dan menyeleksi sumber-sumber tersebut sebelum dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Menurut Helius Sjamsuddin (2007:131) tujuan dari dilaksanakannya kritik sumber ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, sejarawan tidak akan menerima saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu, tetapi dilakukan proses penyaringan secara kritis. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Yang dimaksud dengan kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang

mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Syamsuddin, 2007 : 134). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otensitas).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Penulis melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai penulis sumber sebagai salah satu cara untuk melihat karya-karya atau tulisan lain yang dihasilkannya. Hal tersebut dilakukan, sebagaimana dikatakan Samsuddin (2007: 134) bahwa “mengidentifikasi penulis adalah langkah pertama dalam menegakkan otensitas”. Untuk meminimalisir subjektivitas dari keterangan narasumber maka kritik sumber sangat dibutuhkan sehingga fakta-fakta historis akan tampak lebih jelas baik dari sumber tertulis dan sumber lisan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Oleh karena itu, kritik eksternal ini dilakukan terhadap sumber tertulis yaitu sumber literatur yang telah diperoleh oleh penulis. Kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis terhadap literatur tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek tahun penerbitan atau penulisan buku serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku tersebut.

Selain itu, kritik eksternal juga dilakukan dengan memperhatikan apakah terdapat unsur subjektifitas dari penulis atau para pelaku sejarah dalam buku tersebut.

Penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian yaitu antara tahun 1968-2000, kemudian pendidikan, kedudukan, mata pencaharian, tempat tinggal, dan keberadaannya, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama.

2. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kegiatannya dengan melakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Dalam melakukan kritik internal peneliti memperhatikan dua hal pokok yaitu apakah pembuat kesaksian mampu memberikan kesaksian yang menyangkut permasalahan seputar industri kerajinan lukisan Jelekong dan apakah pemberi informasi mau memberikan informasi yang dibutuhkan dengan benar tanpa ada yang ditutup-tutupi, dilebih-lebihkan, ataupun dikurangi. Selain itu, kredibilitas saksi juga harus ditegakkan. Sebagaimana yang dipaparkan Lucey (Helius Sjamsuddin, 2007: 150) bahwa “kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan, dan kedudukan (pejabat pemerintah, pegawai majikan, buruh)”.

Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk mengetahui layak tidaknya isi dari sumber-sumber sejarah tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi. Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan diperoleh melalui wawancara yaitu dengan melihat konsistensi dari pada narasumber. Misalnya, tanpa disadari oleh narasumber penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah ditanyakan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap jawaban yang dikemukakan sama atau berbeda. Dari hal tersebut, maka penulis akan dapat mengetahui konsistensi dari narasumber dalam memberikan informasi.

Tahapan selanjutnya dalam melakukan kritik internal ini, penulis melakukan perbandingan. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah ada informasi berbeda yang dikemukakan oleh setiap narasumber. Penulis melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada guna meminimalisir subjektivitas narasumber. Tahap ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian. Penulis melakukan kaji banding terhadap setiap informasi yang diperoleh dari narasumber yang berbeda. Kaji banding ini dilakukan agar penulis dapat bersikap objektif dalam merekonstruksi keadaan sosial ekonomi masyarakat pada industri kerajinan lukisan Jelekong sekitar tahun 1968-2000.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah mengumpulkan sumber dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap berbagai informasi yang ditemukan, kemudian dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu-kesatuan yang selaras antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992:131). Hal tersebut agar memberikan keberartian atau kebermanaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang utuh.

Penulis dalam tahapan ini berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer yang diwawancarai, dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat industri kerajinan lukisan Jelekong pada tahun 1968-2000.

Dalam melaksanakan tahapan ini, penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu bentuk pendekatan dalam sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial). Untuk membantu mempertajam analisis yakni dengan menggunakan ilmu Sosiologi dan Ekonomi. Dari segi sosiologi penulis menggunakan beberapa konsep seperti

perubahan sosial, stratifikasi sosial, interaksi manusia dan masyarakat serta mobilitas sosial. Dari segi ekonomi menggunakan konsep tenaga kerja, etos kerja, upah, biaya produksi, pemasaran, harga barang/harga bahan baku dan tingkat kesejahteraan. Konsep-konsep ini membantu penulis dalam menjelaskan mengenai “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelegong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”.

3.3.4 Historiografi (Penulisan Hasil Penelitian)

Tahap akhir dari proses penelitian yang menggunakan metode historis ini adalah penulisan hasil penelitian atau historiografi. Tahap ini merupakan kegiatan akhir dalam penelitian setelah penulis mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan sumber. Dalam tahap historiografi ini penulis harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuannya untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitiannya sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya.

Penulisan hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya tulis yang disebut skripsi dengan judul “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelegong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis pada tingkat sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya tulis UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoretis diuraikan mengenai beberapa sumber literatur dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III metodologi penelitian diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV yaitu pembahasan hasil penelitian diuraikan mengenai analisis penulis dalam menjawab setiap permasalahan yang terdapat dalam bab I. Uraian tersebut dilakukan setelah peneliti mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian.